

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Centers for Disease Control and Prevention mengatakan bahwa lebih dari 1 dari 7 orang dewasa Amerika Serikat sekitar 35,5 juta orang atau 14% diperkirakan menderita CKD lalu sebanyak 9 dari 10 orang dewasa penderita CKD tidak mengetahui bahwa mereka mengidapnya dimana faktor risiko umumnya yaitu penderita diabetes dan tekanan darah tinggi (CDC, 2023). Data yang terdapat di data riset kesehatan dasar (RISKESDAS) jumlah kasus gagal ginjal di Indonesia sebanyak 713.783 penderita dan di Jawa Timur prevalensi penyakit ginjal kronis mencapai prevalensi 15,8% Ketidakefektifan pola nafas pada penderita CKD jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan berbagai masalah yaitu asidosis metabolik, pernafasan kusmaul dengan pola nafas cepat, kegagalan nafas, efusi pleura, dan kesadaran menurun (Kustanti, 2024).

Pola napas tidak efektif merupakan inspirasi atau ekspirasi yang tidak mampu memberikan ventilasi secara adekuat. Kejadian pada pola napas tidak efektif dapat di temukan pada pasien dewasa maupun anak-anak. keefektifan jalan napas sangat berperan penting pada keadaan sistem kesehatan paru-paru. pola napas tidak efektif suatu keadaan dimana inspirasi dan atau ekspirasi yang tidak memberikan ventilasi adekuat. kelainan pasca sistem pernapasan yang akan muncul seperti obstruksi jalan napas, atau keadaan yang dapat mengakibatkan obstruksi jalan napas, infeksi jalan napas, serta gangguan gangguan lain yang dapat menghambat pertukaran gas, emfisema dan bronkitis kronis (Ragil et al., 2023).

Penanganan keperawatan di Instalasi Gawat Darurat disebut dengan TRIASE, dan berfokus pada penanganan pada permasalahan di Airway, Breathing, Circulation, Disposure, dan Exposure (Sahensolar et al., 2021) . Penderita CKD seringkali dilarikan ke IGD rumah sakit karena mengalami sesak nafas. CKD mempengaruhi penurunan kemampuan tubuh untuk mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit karena adanya gangguan pada

fungsi ginjal (Kalengkongan et al., 2018). Keluhan utama yang paling sering dirasakan oleh penderita gagal ginjal kronik adalah sesak nafas, nafas tampak cepat dan dalam atau yang disebut pernapasan kussmaul. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya penumpukan cairan di dalam jaringan paru atau dalam rongga dada, ginjal yang terganggu mengakibatkan kadar albumin menurun. Selain disebabkan karena penumpukan cairan, sesak nafas juga dapat disebabkan karena pH darah menurun akibat perubahan elektrolit serta hilangnya bikarbonat dalam darah. Salah satu tanda gejala yang muncul pada penderita chronic kidney disease adalah pola nafas tidak efektif atau sesak nafas (Nurjanah, 2020).

Standar terapi yang diberikan di rumah sakit pada pasien dengan gangguan pernapasan yaitu terapi oksigen. pemberian terapi oksigen pada konsentrasi yang lebih tinggi dari udara bebas untuk mencegah terjadinya hipoksemia dan hipoksia yang akan mengakibatkan kematian sel (Wardani et al., 2018). Pemberian oksigen pada pasien dapat dilakukan melalui: nasal kanul, masker (simple face mask, rebreathing mask dan non rebreathing). oksigen NRBM bisa membantu memenuhi kebutuhan oksigen didalam tubuh. Untuk membantu adanya trauma pernapasan yang terjadi dan darurat, sungkup muka dapat di gunakan untuk memberikan oksigen sebesar 6 liter/menit. terapi oksigen yang di berikan merupakan 100% oksigen, akan tetapi terapi pemberian oksigen pada dasarnya dapat memberikan manfaat yang signifikan seperti hipoksia, hipoksemia, dan anemia hipoksemia (Muzaki. et all, 2022). Terapi oksigenasi dapat di berikan bersamaan dengan terapi posisi semi fowler , terapi posisi semi fowler bertujuan untuk menurunkan serta mengurangi sesak napas yang di alami penderita pola napas tidak efektif, posisi semi fowler dapat membuat diafragma tertarik kebawah sehingga terjadinya ekspansi dada dan ventilasi paru menjadi maksimal. Posisi semi fowler yaitu posisi setengah duduk atau posisi duduk dengan kepala lebih tinggi yaitu 30-45°. Posisi tersebut dimaksudkan agar mempertahankan kenyamanan dan memfasilitasi fungsi dari respirasi. Teknik posisi semi fowler tersebut dapat menstimulus saraf parasimpatis dan otot-otot yang terikat menjadi lebih rileks, serta mampu meningkatkan kapasitas oksigen dalam tubuh (Sari et al., 2023)

Umumnya pemberian posisi semi fowler dengan derajat kemiringan sebesar 45° mampu meningkatkan saturasi oksigen serta menyebabkan frekuensi napas menjadi normal dan pola napas menjadi stabil. Untuk nilai normal saturasi oksigen yaitu 95%-100%, pasien dinyatakan gagal napas jika nilai saturasi oksigen dibawah 90%, saturasi oksigen di bawah 85% menunjukkan terjadinya jaringan yang tidak mendapatkan oksigen yang cukup dan kurang dari 70% mencerminkan kondisi yang mengancam jiwa pasien. Salah satu cara untuk meningkatkan saturasi oksigen yaitu dengan mengatur posisi seperti posisi semi fowler karena dapat memperlancar pernapasan sehingga adekuat. Posisi semi fowler $30-45^{\circ}$ memanfaatkan gravitasi untuk membantu mengembangkan dada serta mengurangi tekanan perut dan diafragma. Pada posisi tersebut diafragma akan tertarik ke bawah sehingga terjadinya ekspansi dada serta ventilasi paru maksimal (Sari et al., 2022).

Penelitian yang di lakukan oleh setiawan et al, (2018) tentang pengaruh pemberian posisi semi fowler terhadap SPO2 pasien CKD di ruang ICU RSUD sukoharjo didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian posisi semi fowler terhadap SPO2 pada pasien CKD.

Penelitian lain yang di lakukan oleh triska putranto et al., (2021) tentang pengaruh pemberian posisi semi fowler 45° terhadap frekuensi napas pasien CKD di wilayah kerja puskesmas sidoharjo seragen didapatkan hasil bahwa ada pengaruh antara pemberian posisi semi fowler terhadap frekuensi napas pada pasien CKD di wilayah kerja puskesmas sidoharjo seragen.

Berdasarkan latar belakan di atas , peneliti tertarik untuk mengangkat topik pada kasus tersebut dengan judul “kombinasi posisi semi fowler dan terapi oksigen untuk memperbaiki pola napas pada pasien dengan chronic kidney disease (CKD) di ruang IGD dan ICU Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan kombinasi posisi semi fowler dan terapi oksigen untuk memperbaiki pola napas pada pasien dengan chronic kidney disease (CKD) di ruang IGD dan ICU Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan karya ilmiah ini yaitu untuk menganalisis penerapan kombinasi posisi semi fowler dan terapi oksigen untuk memperbaiki pola napas pada pasien dengan chronic kidney disease (CKD) di ruang IGD dan ICU Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi tindakan keperawatan dengan kombinasi posisi semi fowler dan terapi oksigen untuk memperbaiki pola napas pada pasien dengan chronic kidney disease (CKD) di ruang IGD dan ICU Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk Pendidikan keperawatan khususnya dibidang keperawatan gawat darurat. Karya ilmiah ini diharapkan menjadi referensi terkait intervensi yang diterapkan pada pasien dengan pola napas tidak efektif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi Pendidikan untuk mengimplementasikan intervensi sebagai salah satu Solusi dari permasalahan. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap asuhan keperawatan yang dapat diberikan pada pasien chronic kidney disease (CKD) dengan pola napas tidak efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penulisan karya ilmiah diharapkan berguna sebagai informasi bagi bidang keperawatan terkait pelayanan kesehatan dirumah sakit tentang intervensi keperawatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada pasien chronic kidney disease (CKD) dengan masalah pola napas.